

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DENGAN PEMBERIAN EDUKASI TENTANG PENTINGNYA PENGGUNAAN OBAT CACING SECARA RUTIN

Heni Setyoningsih¹, Yanulia Handayani², Gendis Purno Yudanti³, Kadar Ismah⁴
¹⁻⁴Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus
Email: henisetyo82@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi dimana balita mempunyai postur pendek dengan tinggi badan lebih rendah dari usia sebenarnya. Secara global menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masuk dalam sepuluh negara tertinggi dengan peringkat ke-4 jumlah balita stunting di dunia setelah India sekitar 48,3 juta, Pakistan dan Nigeria sekitar 10 juta, kemudian Indonesia yaitu sekitar 8,8 juta. Indonesia menduduki peringkat ke-2 jumlah stunting tertinggi setelah Laos 43,8%, yaitu sebanyak 36,4% pada tahun 2015. Menurut Riskesdes tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian gizi buruk di Kabupaten Kudus berada pada urutan ke 13 ditingkat propinsi Jawa Tengah. Kondisi kecacingan yang berat dapat menyebabkan stunting. Infeksi cacing yang berat dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan jika balita yang terinfeksi seperti anemia, defisiensi vitamin A, penyumbatan pada usus, keterlambatan perkembangan, kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan atau stunting. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memberikan obat cacing secara rutin kepada anak-anak melalui pemberian edukasi kepada orang tua terutama ibu. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi bersama ibu-ibu PKK di Desa Singocandi Kabupaten Kudus. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang manfaat penggunaan obat cacing secara rutin sehingga balita terbebas dari stunting dan menjadi *role model* positif bagi keluarga dan lingkungannya. Simpulan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bahwa salah satu upaya dalam mencegah stunting dengan meningkatkan pengetahuan ibu melalui pemberian edukasi tentang manfaat dan pentingnya penggunaan obat cacing secara rutin kepada balita.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Obat Cacing

ABSTRACT

Stunting is a condition where toddlers have a short stature with a height lower than their actual age. Globally, it shows that around 1 in 4 toddlers experience stunting. Indonesia is one of the developing countries which is included in the ten highest countries with the 4th highest number of stunted toddlers in the world after India, around 48.3 million, Pakistan and Nigeria around 10 million, then Indonesia, which is around 8.8 million. Indonesia is ranked 2nd in terms of the highest number of stunting after Laos at 43.8%, which was 36.4% in 2015. According to the 2018 Riskesdes, it shows that the incidence of malnutrition in Kudus Regency is in 13th place at the Central Java provincial level. Severe worm conditions can cause stunting. Severe worm infections can cause various health problems. If a toddler is infected, it can result in anemia, vitamin A deficiency, intestinal blockage, developmental delays, malnutrition, growth disorders or stunting. The aim of this community service is to increase public awareness in providing routine worm medicine to children through providing education to parents, especially mothers. The method used was descriptive, lectures and discussions with PKK women in Singocandi Village, Kudus Regency. The results of this community service activity can increase parents' knowledge about the benefits of using worm anthelmintic regularly so that toddlers are free from stunting and become positive role models for their families and environment. The conclusion of this community service activity is that one of the efforts to prevent stunting is to increase mothers knowledge through providing education about the benefits and importance of regular use of anthelmintic for toddlers.

Keywords: *Stunting, Toddler, Anthelmintic*

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi dimana balita mempunyai postur pendek dengan tinggi badan lebih rendah dari usia sebenarnya [1]. Kondisi tersebut diukur dengan cara panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Anak-anak atau balita stunting merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan banyak faktor antara lain gizi ibu hamil, faktor ekonomi, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada balita [2]. Secara global menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting. Kegagalan seseorang dalam mencapai potensi pertumbuhan ini disebabkan malnutrisi kronis dan adanya penyakit berulang-ulang pada masa kanak-kanak. Hal tersebut dapat membatasi kondisi fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu yang lama [3]. Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak panjang bagi masa depan anak. Maka diperlukan intervensi pada bayi stunting sampai mencapai usia 2 tahun untuk mengejar ketertinggalan pada periode perkembangan anak berikutnya [4].

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masuk dalam sepuluh negara tertinggi dengan peringkat ke-4 jumlah balita stunting di dunia setelah India sekitar 48,3 juta, Pakistan dan Nigeria sekitar 10 juta, kemudian Indonesia yaitu sekitar 8,8 juta [5]. Di ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke-2 jumlah stunting tertinggi setelah Laos 43,8%, yaitu sebanyak 36,4% pada tahun 2015. Menurut Riskesdes tahun 2018 menunjukkan bahwa pada angka kejadian gizi buruk di Kabupaten Kudus berada pada urutan ke 13 ditingkat propinsi Jawa Tengah [6]. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian kekurangan gizi pada tahun 2013 berkisar 17,6%, sedangkan pada tahun 2018 berkisar 16,75%. Berdasarkan data stunting di Kabupaten Kudus sampai dengan bulan September 2019 berada pada 21,21% jika mengacu dari data stunting pada tahun sebelumnya maka angka kejadian stunting di Kabupaten Kudus pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup tinggi [7]. Stunting pada bayi dan balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menyebabkan risiko kesakitan dan kematian, serta gangguan perkembangan kemampuan motorik dan mental [8].

Intervensi salah satunya dengan tindakan untuk mengurangi masalah gizi tidak langsung seperti faktor lingkungan. Kegiatan intervensi spesifik yang di programkan oleh kementerian Kesehatan dalam penanggulangan masalah gizi beberapa diantaranya pemberian tablet tambah darah, perilaku hidup bersih dan sehat, dan pemberian obat cacing [9]. Kondisi kecacingan yang berat dapat menyebabkan stunting. Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit yang berupa cacing [9]. Menurut data WHO tahun 2018 menunjukkan lebih dari 2 miliar orang dan 880 juta diantaranya yaitu anak di dunia terinfeksi kecacingan [10]. Infeksi cacing yang berat dapat menyebabkan beberapa berbagai masalah Kesehatan jika balita yang terinfeksi maka dapat mengakibatkan anemia, defisiensi vitamin A, penyumbatan pada usus,

keterlambatan perkembangan, kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan atau stunting [11].

Maka berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan edukasi tentang pentingnya penggunaan obat cacing secara rutin pada balita melalui penyuluhan dan pemberian leaflet pada ibu-ibu Pemberdayaan Kesehatan Keluarga (PKK) dilingkungan Desa Singocandi Kabupaten Kudus.

METODE

Metode pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini dalam menghadapi permasalahan stunting yang dilakukan oleh Tim ITEKES Cendekia Utama Kudus. Kegiatan dilakukan pada tanggal 13 April 2024. Di wilayah Desa Singocandi Kabupaten Kudus. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat antara lain dosen bersama mahasiswa dan segenap pengurus beserta anggota PKK dan balita dalam kegiatan posyandu rutin di wilayah desa Singocandi Kabupaten Kudus. Pelaksanaan menggunakan metode ceramah melalui penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan pembagian leaflet. Leaflet sebagai intrumen dan media edukasi berisi tentang pentingnya dan manfaat penggunaan obat cacing secara rutin terutama pada anak dan balita untuk mencegah terjadinya stunting.

Data hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu PKK di Desa Singocandi Kabupaten Kudus setelah mendapatkan penyuluhan atau edukasi tentang manfaat penggunaan obat cacing secara rutin pada bayi dan balita dalam mencegah stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengundang pengurus beserta anggota PKK di Desa Singocandi Kabupaten Kudus. Sedangkan pelaksana yang terlibat dari Tim Itekes Cendekia Utama Kudus yang terdiri dari beberapa dosen dan mahasiswa. Agar kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung maksimal maka dilakukan dalam beberapa tahapan antara lain:

1. Pengabdi melakukan proses perijinan ke kepala Puskesmas pembantu wilayah Singocandi yaitu Puskesmas Rendeng dengan membawa surat dari ITEKES Cendekia Utama Kudus.
2. Pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak desa dan jajarannya sebagai tempat untuk persiapan proses kegiatan penyuluhan.
3. Pengabdi melakukan koordinasi dengan bidan desa dan pengurus desa dalam penentuan jumlah sasaran dan waktu kegiatan.
4. Pengabdi melakukan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan memberikan sosialisasi materi tentang obat cacing pada orang tua dan anak pada hari, tanggal: Sabtu, 13 April 2024 tentang cara penggunaan obat cacing dan penyimpanannya.
5. Pengabdi memberikan kesempatan diskusi dengan melakukan tanya jawab pada peserta.

6. Pengabdian melakukan review materi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta dan memberikan kesempatan pada peserta untuk mengeluarkan pendapat dan saran.
7. Pengabdian memberikan motivasi dan tips untuk melakukan hidup sehat dengan mengkonsumsi obat cacing tepat dosis pada balita dan anak secara rutin
8. Pengabdian melakukan evaluasi kembali dengan memberikan pertanyaan tentang materi manfaat pemberian obat cacing secara rutin pada balita dan memberikan reward bagi yang menjawab dengan benar dengan doorprize

Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Singocandi, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dengan tema pentingnya penggunaan obat cacing secara rutin sebagai pencegah stunting pada balita adalah sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pengetahuan yang didapat oleh orang tua tentang manfaat penggunaan obat cacing secara rutin.
2. Terbentuknya balita yang terbebas dari stunting yang peduli terhadap kesehatan dan diharapkan dapat menjadi role model positif bagi keluarga dan lingkungannya.
3. Adanya leafleat dan brosur tentang manfaat penggunaan obat cacing secara rutin pada balita.



Gambar 1
Kegiatan Penyuluhan Kepada Anggota PKK di Desa Singocandi Kabupaten Kudus

Leafleat yang diberikan kepada ibu-ibu PKK berisi tentang bahwa kondisi cacingan dapat menyebabkan kondisi stunting, maka diperlukan pencegahan terjadinya cacingan salah satunya dengan minum obat cacing, tentang cara penggunaan obat cacing yang benar berdasarkan umur dan waktu yang tepat ketika akan menggunakan obat cacing. Leafleat ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2
Leaflet sebagai Media Edukasi Tentang Pentingnya Penggunaan Obat Cacing Secara Rutin

Pemberian obat cacing sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menekan angka stunting di Indonesia [12]. Karena pada kondisi cacingan maka salah satu gejala yang muncul kondisi daya tahan tubuh pasien akan menurun. Hal tersebut akan menurunkan angka kecukupan gizi pasien. Gizi merupakan bagian penting dari kesehatan dan perkembangan bayi dan anak-anak. Gizi yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan gizi bayi, anak dan ibu, sistem kekebalan yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi cacingan berkaitan erat dengan kondisi gizi pada balita dan anak-anak [13].

Rendahnya pengetahuan ibu berkaitan dengan penggunaan obat cacing secara rutin mempengaruhi kepatuhan dan penggunaan obat cacing secara benar. Salah satu media efektif yang dapat digunakan menggunakan media cetak seperti leaflet. Leaflet dianggap cukup menarik dan mudah dipahami dengan latar pendidikan yang beragam. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan antusias dari ibu-ibu PKK ditandai dengan banyaknya pertanyaan selama kegiatan diskusi berlangsung. Kemudian setelah dilanjutkan dengan umpan balik untuk mengukur hasil akhir edukasi yang diberikan menunjukkan beberapa

peserta dapat menjawab dan menjelaskan dengan baik tentang manfaat penggunaan obat cacing dalam mencegah stunting. Penggunaan obat cacing yang baik dan benar, dan kapan waktu yang tepat dalam minum obat cacing berdasarkan usia.

Masyarakat yang patuh dalam minum obat maka dapat mencegah terjadinya infeksi cacingan sehingga status kesehatan dapat meningkat. Infeksi cacing yang disebabkan oleh *Ascaris Lumbricoides* kategori sedang hingga berat dapat menyebabkan malnutrisi pada anak berusia 6-16 tahun [14]. Penelitian yang lain menunjukkan adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan status gizi anak menunjukkan bahwa infeksi *Trichuris trichiura* dapat menyebabkan stunting [15]. Maka untuk memperkuat strategi dalam mengurangi infeksi parasit atau cacingan dapat mengendalikan angka kejadian stunting [16].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pemberian penyuluhan dan edukasi kepada anggota PKK di Desa Singocandi Kabupaten Kudus tentang pentingnya pemberian obat cacing secara rutin sangat bermanfaat. Hal ini sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting pada balita karena dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu anggota PKK setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Saran

Pelaksanaan pengabdian masyarakat sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan agar dapat mengamati perubahan pola hidup masyarakat setempat dan mengamati adanya penurunan angka stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen dan mahasiswa Farmasi ITEKES Cendekia Utama Kudus, LPPM ITEKES Cendekai Utama Kudus dan segenap pengurus serta anggota PKK di Desa Singocandi Kabupaten Kudus yang telah berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Falmuariat Q., Febrianti T, & Mustakim M. (2022) Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, pp. 308–315, Dec., doi: 10.35816/jiskh.v11i2.758.
- [2] Kemenkes RI (2020), Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi, 2020.
- [3] Unicef (2019) L. Classico, C. Garibaldi, V. N. Sauro, & P. Danzi, "LINEE BIS," 2019
- [4] Nurjazuli, N., Budiyono B., Raharjo B, & Wahyuningsih, N.E.(2023) Environmental factors related to children diagnosed with stunting 3

- years ago in Salatiga City, Central Java, Indonesia, *Toxicol. Anal. Clin.*, Feb, doi 10.1016/j.toxac.2023.01.003.
- [5] World Health Organization (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025
- [6] Hasil utama Riskesdas (2018). Riskesdas Propinsi Jateng. Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- [7] UNICEF. (2012). Ringkasan kajian gizi Oktober 2012. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- [8] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah stunting, itu penting. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 1–27. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin/Stunting-2018.pdf>
- [9] Astuti, S., & Idealistiana, L. (2023). Analisis faktor risiko kejadian stunting pada balita di Desa wilayah kerja Puskesmas Setu II Bekasi : Risk Factor Analysis of Stunting in Toddlers in Ragemanunggal Village, Setu II Bekasi Public Health Center Working Area. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 230–235.
- [10] Elba, F. (2021). Faktor Kejadian Cacingan Pada Balita Stunting Di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sehat Masada*, XV(1), 65–73.
- [11] Zuhkrina, Y., & Martina, M. (2022). Pentingnya pemberian obat cacing pada anak secara berkala dalam upaya pencegahan stunting di Desa Lamjamee Dayah Kecamatan Simpang Timur Kabupaten Aceh Besar. *Al Ghafur: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 96–102
- [12] Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus (2019). Cegah Stunting. Di akses bulan September 2019. <http://kudusnews.com/main/read/1/news/1952/mawar-hartopo-ajak-kader/posyandu-cegah-stunting>
- [13] Raj E, Calvo -Urbano, B., Heffernan, Halder J., & Webster J.P.,(2022) Systematic review to evaluate a potential association between helminth infection and physical stunting in children, *Parasites & Vectors Journal*, 15;135,p.1-19.
- [14] Moncayo, A. L., Lovato, R., & Cooper, P. J. (2018). Soil-transmitted helminth infections and nutritional status in Ecuador: findings from a national survey and implications for control strategies. *BMJ open*. 8(4).
- [15] Mekonnen, Z., Hassen, D., Debalke, S., Tiruneh, A., Asres, Y., Chelkeba, L., & Belachew, T. (2020). Soil-transmitted helminth infections and nutritional status of school children in government elementary schools in Jimma Town, Southwestern Ethiopia. *SAGE open medicine*. 8. 2050312120954696.
- [16] Tumiwa M.J., Kandou G. D., Kepel B.J. (2021). Aspek nonfarmakologis pengobatan albendazol pada cacingan : Review Sistematis. *Journal of Public Health and Community Medicine*, Vol 2, no.2, hal 1-13